

Gambaran Rasionalitas Peresepan Obat Di Apotek Prima Farma Tahun 2024

Molida Reza Agustina, Anwar Rosyadi*, Kresensia Stasiana Yunarti

STIKes Bina Cipta Husada Purwokerto

*e-mail: anwar@stikesbch.ac.id

ABSTRAK

Tingginya angka penggunaan obat dalam peresepan, baik dari segi jumlah obat dalam satu resep maupun penggunaan antibiotik, menjadi isu penting dalam sektor kesehatan. Peresepan obat yang tidak rasional dapat berdampak negatif terhadap kondisi pasien, misalnya melalui pemberian obat yang tidak sesuai indikasi atau penggunaan obat secara berlebihan yang berpotensi menimbulkan efek samping pada organ tubuh lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat rasionalitas peresepan obat berdasarkan indikator dari *World Health Organization* (WHO) di wilayah Kota Purwokerto. Subjek penelitian adalah lembar resep yang masuk ke Apotek Prima Farma selama periode Januari hingga Desember 2024. Sampel yang dianalisis terdiri dari seluruh resep lengkap yang memenuhi kriteria inklusi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah retrospektif dengan teknik pengambilan sampel secara acak (*random sampling*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata jumlah item obat per lembar resep yang sudah sesuai adalah sebesar 94%, penggunaan obat generik sesuai *Formularium Nasional* (FORNAS) mencapai 46%, dan penggunaan antibiotik sebesar 60,5%. Berdasarkan temuan ini, dapat disimpulkan bahwa tidak seluruh peresepan di Apotek Prima Farma telah memenuhi kriteria rasional sesuai indikator WHO.

Kata Kunci: Apotek, Peresepan Obat, Rasionalitas

ABSTRACT

The high rate of medication use in prescriptions, both in terms of the number of drugs per prescription and the use of antibiotics, has become a significant issue in the healthcare sector. Irrational prescribing practices can negatively affect patient outcomes, such as the administration of medications without proper indications or excessive use, which may lead to adverse effects on other organs. This study aims to assess the rationality of drug prescribing based on indicators established by the World Health Organization (WHO) in the Purwokerto area. The subjects of this study were prescription sheets received by Prima Farma Pharmacy from January to December 2024. The analyzed sample consisted of all complete prescriptions that met the inclusion criteria. The research employed a retrospective method using a random sampling technique. The findings revealed that the average number of drug items per prescription that met the appropriate standard was 94%, the use of generic drugs according to the National Formulary (FORNAS) was 46%, and the use of antibiotics reached 60.5%. Based on these findings, it can be concluded that not all prescriptions at Prima Farma Pharmacy meet the rational prescribing criteria as defined by WHO indicators.

Keywords: Pharmacy, Prescribing Rationality, Rational Drug Prescribin

PENDAHULUAN

Peresepan obat yang tidak rasional merupakan isu signifikan dalam praktik kesehatan global, terutama ditandai oleh polifarmasi dan penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Peresepan obat yang akurat adalah aspek krusial dalam praktik klinis untuk memastikan keberhasilan terapi pasien. Penggunaan obat yang rasional, yaitu yang disesuaikan dengan kondisi pasien, dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat secara komprehensif, baik dari aspek ekonomi, kesehatan, maupun produktivitas (Hapsari, S.G.A. et al., 2024).

Peresepan obat yang tidak rasional berdampak signifikan terhadap kondisi pasien karena pemberian obat yang berlebihan, baik dari sisi indikasi maupun dosis, dapat memicu efek samping pada organ tubuh lainnya (Mambo. et al., 2023). Ketidakrasionalan peresepan ini umumnya bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti kekeliruan peresepan (*incorrect prescribing*), peresepan majemuk (*multiple prescribing*), peresepan boros (*extravagant prescribing*), peresepan berlebihan (*over prescribing*), dan peresepan kurang (*under prescribing*). Selain itu, kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, terutama antibiotik, merupakan faktor krusial yang dapat memicu resistensi antibiotik. Resistensi ini terjadi ketika bakteri mengembangkan kekebalan terhadap efek antibiotik melalui mutasi gen resisten yang dapat berpindah antarspesies bakteri yang sama (Sukertiasih et al., 2021).

Ketidakrasionalan peresepan antibiotik, seperti pemilihan yang tidak sesuai dengan kondisi klinis pasien, merupakan isu penting (Pratama et al., 2019). Untuk menilai rasionalitas peresepan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merumuskan tiga parameter utama sebagai dasar evaluasi penggunaan obat yang tepat: parameter resep, parameter pelayanan pasien, dan parameter fasilitas (Hapsari, S.G.A. et al., 2024). Salah satu indikator yang dirumuskan WHO, yaitu indikator peresepan, dapat digunakan sebagai alat untuk mengevaluasi rasionalitas peresepan.

Resep dapat mencerminkan berbagai isu dalam penerapan terapi rasional, termasuk polifarmasi, kesalahan pemilihan obat, penggunaan injeksi yang tidak perlu, dan ketidakpatuhan terhadap standar klinis (Amarullah et al., 2022). Untuk mengevaluasi aspek resep, parameter yang umum digunakan meliputi rata-rata jumlah obat per lembar resep, persentase penggunaan obat generik, persentase resep antibiotik, persentase penggunaan obat dalam bentuk injeksi, dan persentase kesesuaian obat dengan Formularium Nasional (Ningrum et al., 2022).

Dalam konteks peresepan, ketika satu atau lebih obat diresepkan untuk satu jenis penyakit, hal ini dapat mengarah pada peresepan berlebihan, yang didefinisikan sebagai penggunaan terlalu banyak obat, dosis yang terlalu tinggi, atau durasi terapi yang terlalu lama. Kondisi ini, yang juga mencakup polifarmasi (penggunaan lebih dari lima jenis obat atau melebihi ketentuan WHO), dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Peresepan yang tidak rasional dapat menyebabkan efek samping obat, interaksi obat, peningkatan biaya pengobatan, serta menurunkan kepatuhan pasien terhadap regimen yang diresepkan (Ekasari & Hastuti, 2022). Lebih lanjut, kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat, khususnya antibiotik, merupakan faktor krusial yang dapat memicu resistensi antibiotik. Resistensi ini terjadi ketika bakteri mengembangkan kekebalan terhadap efek antibiotik melalui mutasi gen resisten yang dapat berpindah antarspesies bakteri yang sama (Sukertiasih et al., 2021).

Ketidakrasionalan peresepan antibiotik, seperti pemilihan yang tidak sesuai dengan kondisi pasien, menjadi perhatian serius dalam praktik klinis (Dirga et al., 2021). Untuk mengevaluasi rasionalitas peresepan, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) telah merumuskan tiga parameter utama: parameter resep, parameter pelayanan pasien, dan parameter fasilitas (Hapsari, S.G.A. et al., 2024). Indikator peresepan, salah satu dari parameter WHO, dapat digunakan sebagai alat evaluasi.

Secara umum, resep dapat menunjukkan berbagai masalah dalam penerapan terapi rasional. Ini mencakup polifarmasi, kesalahan pemilihan obat, penggunaan injeksi yang tidak perlu, dan ketidakpatuhan terhadap standar klinis (Amarullah et al., 2022). Parameter yang digunakan untuk mengevaluasi resep dalam penelitian meliputi rata-rata jumlah obat per lembar resep, persentase obat generik, persentase resep antibiotik, persentase penggunaan obat dalam bentuk injeksi, dan persentase kesesuaian obat dengan Formularium Nasional (Ningrum et al., 2022).

Dalam konteks peresepan, ketika satu atau lebih obat diresepkan untuk satu jenis penyakit, hal ini dapat mengarah pada peresepan berlebihan, yang didefinisikan sebagai penggunaan terlalu banyak obat, dosis yang terlalu tinggi, atau durasi terapi yang terlalu lama. Kondisi ini, yang juga mencakup polifarmasi (penggunaan lebih dari lima jenis obat atau melebihi ketentuan WHO), dapat menimbulkan berbagai dampak negatif. Peresepan yang tidak rasional berpotensi menyebabkan efek samping obat, interaksi obat, peningkatan biaya pengobatan, serta menurunkan kepatuhan pasien terhadap regimen yang diresepkan (Ekasari & Hastuti, 2022).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis rasionalitas resep yang diterima Apotek Prima Farma sepanjang tahun 2024. Menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan retrospektif, data resep yang sudah masuk akan dikumpulkan dan dievaluasi. Pendekatan retrospektif memungkinkan peneliti untuk meninjau resep yang telah didispersi Apotek Prima Farma dan menganalisis tingkat rasionalitasnya berdasarkan indikator WHO. Metode ini sangat membantu untuk memahami pola atau tren dalam praktik peresepan dan menilai bagaimana resep yang masuk mematuhi standar pengobatan rasional. Setelah mengeliminasi data yang tidak relevan, jumlah sampel yang akan diteliti ditentukan menggunakan rumus Slovin. Selanjutnya, total sampel dibagi dengan 12 (jumlah bulan dalam setahun) untuk mendapatkan rata-rata jumlah resep per bulan. Sampel penelitian terdiri dari 346 resep per tahun, atau rata-rata 29 resep per bulan, yang diambil dari total 2564 resep yang ada. Penelitian ini menggunakan informasi lengkap yang mencakup data pasien (nama, jenis kelamin, usia), daftar obat, dan evaluasi resep berdasarkan pedoman Organisasi Kesehatan Dunia (WHO). Data yang terkumpul selanjutnya dianalisis menggunakan metode deskriptif, yaitu dengan mengelompokkan resep sesuai indikator WHO. Analisis ini bertujuan untuk menghasilkan wawasan tentang gambaran rasionalitas peresepan, yang kemudian dapat menjadi dasar untuk menarik kesimpulan dan merumuskan tindakan lanjutan. Nilai indikator peresepan diperoleh dengan rumus sebagai berikut:

1. Rata-rata item obat per lembar resep

$$= \frac{\text{Jumlah total item obat yang diresepkan}}{\text{Jumlah total lembar resep yang diteliti}}$$

2. Persentase item obat yang diresepkan dengan menggunakan nama generik
$$= \frac{\text{Jumlah item obat dengan nama generik}}{\text{Jumlah total resep yang diteliti}} \times 100\%$$
3. Persentase peresepan obat dengan antibiotik
$$= \frac{\text{Jumlah lembar resep yang terdiri dari obat antibiotik}}{\text{Jumlah total resep yang diteliti}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di Apotek Prima Farma, Kota Purwokerto, Kabupaten Banyumas, selama periode Januari hingga Desember 2024. Sebanyak 346 sampel resep berhasil dikumpulkan berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Setelah melalui proses penelitian, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Jenis Kelamin dan Usia

Tabel 1. Karakteristik Pasien berdasarkan Jenis Kelamin dan Usia

| Karakteristik | Jumlah | Percentase (%) |
|----------------------|------------|----------------|
| Jenis Kelamin | | |
| Perempuan | 206 | 60 |
| Laki-Laki | 140 | 40 |
| Jumlah | 346 | 100 |
| Usia | | |
| <10 Tahun | 7 | 2 |
| 10-18 Tahun | 44 | 13 |
| 19-59 Tahun | 218 | 63 |
| >60 Tahun | 84 | 24 |
| Jumlah | 346 | 100 |

Data yang dikumpulkan dari Apotek Prima Farma menunjukkan bahwa mayoritas resep berasal dari pasien perempuan (60%), sementara resep dari pasien laki-laki berjumlah 40% (Tabel 1). Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Hidayati et al. (2023) di Apotek Ngegel Jaya Surabaya, yang juga melaporkan dominasi resep dari pasien perempuan (55.83%) dibandingkan laki-laki (44.17%). Perbedaan ini kemungkinan disebabkan oleh perempuan yang cenderung lebih proaktif dan peka terhadap kondisi kesehatannya dibandingkan laki-laki (Sari et al., 2024). Peran sentral perempuan dalam keluarga juga mendorong mereka untuk lebih menjaga kesehatan tubuh. Selain itu, tingginya tingkat stres dan tekanan dari lingkungan rumah maupun pekerjaan membuat perempuan lebih rentan mengalami sakit dibandingkan laki-laki (Hapsari, S.G.A. et al., 2024).

Data penelitian menunjukkan bahwa kelompok usia 19 hingga 59 tahun memiliki persentase tertinggi (63%, dengan 218 pasien). Kelompok usia ini dikenal sebagai usia produktif, dimana individu mengalami berbagai perubahan signifikan, termasuk fluktuasi hormonal, adaptasi perilaku, serta perkembangan status sosial dan karier. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Farahim (2021) di Apotek Sakti Farma, Jawa Timur, yang melaporkan 82.82% resep berasal dari usia produktif. Demikian pula, studi oleh Nurul. I.A. et al. (2021) juga menunjukkan bahwa mayoritas resep (90.5%) diterima oleh pasien dalam rentang usia produktif. Tingginya stres kerja memiliki korelasi signifikan dengan gangguan tidur, yang pada akhirnya dapat memicu penurunan imunitas,

serta meningkatkan risiko penyakit kardiovaskular dan penyakit lainnya. Meskipun usia 19-59 tahun dianggap sebagai kelompok usia produktif, data terbaru menunjukkan tren mengkhawatirkan terkait peningkatan prevalensi penyakit degeneratif dan gangguan kesehatan mental pada kelompok ini. Fenomena ini kontradiktif dengan kondisi fisik optimal yang seharusnya dimiliki kelompok usia produktif (Amelia, Zuleika, dan Utama 2017). Penurunan kesehatan pada usia produktif ini bukan hanya masalah medis, tetapi juga menjadi problem sosio-ekonomi. Dampaknya sangat terasa pada penurunan produktivitas kerja dan peningkatan beban biaya kesehatan secara keseluruhan.

2. Penggunaan Antibiotik

Tabel 2. Penggunaan Antibiotik Berdasarkan Golongan

| Golongan Antibiotik | Jumlah | Percentase (%) |
|---------------------|------------|----------------|
| Penisilin | 37 | 10.69 |
| Cefalosporin | 72 | 20.80 |
| Makrolida | 65 | 18.78 |
| Quinon | 20 | 5.78 |
| Golongan lain-lain | 15 | 4.3 |
| Jumlah | 209 | 100 |

Tabel 3. Penggunaan Antibiotik berdasarkan Nama Antibiotik

| Golongan Antibiotik | Jumlah | Percentase (%) |
|---------------------|------------|----------------|
| Cefixime | 55 | 26.44 |
| Amoxicilin | 37 | 18 |
| Azitromicin | 28 | 13.40 |
| Doxycycline | 8 | 4 |
| Clindamicin | 37 | 18 |
| Cefadroxil | 16 | 7.6 |
| Ciprofloxacin | 12 | 5.7 |
| Metronidazole | 6 | 2.88 |
| Levofloxacin | 9 | 3.84 |
| Thiamfenicol | 1 | 0.48 |
| Jumlah | 209 | 100 |

Hasil penelitian dari Apotek Prima Farma (Tabel 2) menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam penggunaan antibiotik, mencapai 60.5%. Angka ini jauh melebihi rekomendasi WHO sebesar 22.74%. Lebih lanjut, data pada Tabel 2 juga mengindikasikan bahwa antibiotik golongan sefalosporin mendominasi pola peresepsi di apotek tersebut, dengan cefixime menjadi jenis antibiotik yang paling banyak digunakan (26.44%).

Hasil penelitian sebelumnya di Universitas Denpasar Bali menunjukkan bahwa 90.27% kasus infeksi yang disebabkan oleh *E. coli* mengalami resistensi tertinggi terhadap antibiotik golongan ampisilin dan menggunakan sefotaksim (Sukertiasih et al., 2021). Data lain dari studi di Rumah Sakit Pendidikan juga mengungkapkan bahwa 58% penggunaan seftriakson tidak didukung oleh indikasi kuat, namun mendominasi pola peresepsi (Bessa, Shaaban, & Aminov, 2023).

Kecenderungan penggunaan antibiotik golongan sefalosporin ini kemungkinan didorong oleh persepsi efektivitasnya yang tinggi dalam eradikasi bakteri dan potensi untuk mengurangi risiko resistensi dibandingkan golongan antibiotik lain. Selain itu, tekanan waktu diagnostik seringkali menyebabkan pemilihan terapi empiris *broad-spectrum* sebelum konfirmasi bakteriostatik diperoleh. Penggunaan antibiotik yang tidak rasional berpotensi memicu krisis

resistensi, dengan konsekuensi fatal berupa peningkatan angka kematian akibat infeksi yang tidak lagi responsif terhadap terapi antibiotik lini pertama maupun lanjutan (Octavia, 2022). Oleh karena itu, pembatasan akses terhadap antibiotik golongan *watch group*, seperti sefalosporin generasi ketiga, sangat diperlukan. Pembatasan ini harus disertai dengan indikasi yang kuat dan pengawasan ketat oleh pemerintah melalui pelaporan wajib kasus resistensi ke sistem nasional (RI, 2024).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dominasi penggunaan cefixime (26.44%) secara signifikan mengindikasikan ketidakrasionalan peresepan antibiotik di Apotek Prima Farma karena terjadi peningkatan penggunaannya. Pola ini juga menunjukkan ketergantungan pada antibiotik spektrum luas, khususnya cefixime, meskipun terdapat alternatif antibiotik spektrum sempit.

Meskipun Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan sefalosporin generasi pertama sebagai pilihan utama untuk infeksi ringan, penelitian ini justru menunjukkan prevalensi tinggi penggunaan sefalosporin generasi ketiga, yaitu cefixime (26.44%). Temuan ini konsisten dengan studi terdahulu oleh Sukertiasih et al., (2021) di Denpasar, Bali, yang melaporkan 32% resep antibiotik didominasi oleh golongan sefalosporin. Namun, hal ini bertolak belakang dengan rekomendasi *Centers for Disease Control and Prevention* (CDC) tahun 2021 yang menyarankan pembatasan penggunaan antibiotik generasi ketiga hanya untuk infeksi berat yang terkonfirmasi. Di sisi lain, temuan ini sejalan dengan penelitian lain yang juga melaporkan dominasi penggunaan antibiotik golongan sefalosporin hingga 27.69% (Ningrum et al., 2022).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan antibiotik mencapai 60.5%, jauh melampaui rekomendasi WHO sebesar 22.70%, sehingga mengindikasikan peresepan antibiotik yang tidak rasional. Tingginya utilitas antibiotik ini diduga dipengaruhi oleh faktor klinis, seperti kemudahan regimen dosis dua kali sehari, serta faktor non-klinis, termasuk tekanan diagnostik dan persepsi keliru mengenai efektivitas spektrum luas. Temuan ini diperkuat oleh penelitian terdahulu, sekaligus menyoroti urgensi evaluasi rasionalitas peresepan mengingat risiko resistensi antibiotik yang menyertainya.

3. Jumlah Item Obat Per Lembar Resep

Tabel 4. Jumlah Item Obat Per Lembar Resep

| Hasil | Jumlah Resep | Persentase (%) |
|---------------|--------------|----------------|
| 1-3 item | 325 | 94 |
| >3 item | 21 | 6 |
| Jumlah | 346 | 100 |

Rekomendasi Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengenai jumlah obat per lembar resep adalah 1 hingga 3 item. Hasil penelitian ini (Tabel 3) menunjukkan bahwa 94% resep yang masuk ke Apotek Prima Farma telah sesuai dengan rekomendasi WHO. Hanya 6% resep yang tidak memenuhi standar ini, yang umumnya disebabkan oleh praktik *defensive medicine* dan ketidadaan protokol standar. Temuan ini konsisten dengan penelitian sebelumnya oleh Hapsari, S.G.A. et al., (2024), yang juga mengungkapkan bahwa 96% resep mengandung 1 hingga 3 item per lembar, bertujuan untuk mengobati suatu penyakit dan menghindari terjadinya polifarmasi. Namun, perbandingan dengan penelitian lain di Apotek Semarang (Pebriana et al., 2018) menunjukkan tingkat kepatuhan yang lebih rendah, yaitu 44.5%, terhadap rekomendasi WHO terkait jumlah item obat per lembar resep.

4. Item Obat dengan Nama Generik sesuai dengan FORNAS

Obat generik adalah jenis obat yang mengandung bahan aktif yang sama dengan obat bermerek, namun dipasarkan dengan nama bahan aktifnya, bukan nama merek. Obat generik memiliki kualitas, keamanan, dan efektivitas yang setara dengan obat bermerek karena harus memenuhi regulasi ketat dari lembaga pengawas obat seperti Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) atau *Food and Drug Administration* (FDA).

Namun, data dari Apotek Prima Farma (Tabel 4) menunjukkan bahwa 54% resep tidak sesuai dengan rekomendasi WHO terkait penggunaan obat generik, yang menetapkan target minimal 82% penggunaan obat generik dalam peresepan.

Tabel 5. Jumlah Item Obat dengan nama Generik sesuai dengan FORNAS

| Hasil | Jumlah Resep | Percentase (%) |
|----------------------------|--------------|----------------|
| Tidak sesuai dengan FORNAS | 185 | 54 |
| Sesuai dengan FORNAS | 161 | 46 |
| Jumlah | 346 | 100 |

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) merekomendasikan penggunaan obat generik dalam peresepan sebagai strategi untuk menurunkan biaya kesehatan tanpa mengorbankan kualitas terapi. Namun, hasil penelitian di Apotek Prima Farma (Tabel 4) menunjukkan bahwa 54% resep tidak sesuai dengan Formularium Nasional (FORNAS) yang seharusnya memprioritaskan penggunaan obat generik.

Penggunaan obat generik yang sesuai dengan FORNAS sangat penting untuk meningkatkan aksesibilitas pelayanan kesehatan bagi masyarakat, sekaligus menjamin mutu terapi. Obat generik umumnya lebih terjangkau dibandingkan obat bermerek, sehingga berpengaruh positif terhadap beban biaya yang ditanggung pasien (Pebriana et al., 2018). Penggunaan obat generik dalam peresepan memfasilitasi tenaga kesehatan dalam penulisan resep, sehingga dapat mengurangi risiko kesalahan terapi, mempermudah substitusi dengan merek generik setara, serta mengurangi ketergantungan pada obat paten. Hal ini konsisten dengan temuan penelitian tahun 2024 (Peranganing & Wijayanti, 2024), yang menunjukkan bahwa kebijakan penggunaan obat generik sesuai dengan Formularium Nasional (FORNAS) mampu menurunkan biaya kesehatan hingga 80.95% tanpa mengurangi kualitas terapi, yang pada gilirannya berdampak positif pada taraf hidup masyarakat.

5. Jumlah Item Obat dengan Nama Non Generik

Tabel 6. Penggunaan Obat dengan nama Non Generik

| Hasil | Jumlah Resep | Percentase (%) |
|---------------|--------------|----------------|
| Generik | 151 | 44 |
| Non Generik | 193 | 56 |
| Jumlah | 346 | 100 |

Meskipun terdapat pilihan obat generik, penggunaan obat non-generik (obat bermerek) sering kali menjadi preferensi utama di kalangan masyarakat. Hal ini mungkin didasari persepsi bahwa obat bermerek memiliki efektivitas yang lebih tinggi dibandingkan obat generik.

Hasil penelitian di Apotek Prima Farma menunjukkan bahwa 56% resep menggunakan obat non-generik. Secara global, Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mengizinkan penggunaan obat non-generik dengan pertimbangan khusus, terutama untuk obat dengan indeks terapi sempit seperti warfarin dan digoxin, serta obat biologis seperti insulin dan vaksin yang sulit untuk diproduksi secara

generik (Nilansari & Fadillah, 2023). Bagi pasien yang telah stabil dengan obat bermerek, seperti Lantus (insulin glargine), tidak disarankan untuk beralih ke generik tanpa konsultasi dokter. Selain itu, 30% dokter masih memilih meresepkan obat bermerek karena pengalaman negatif dengan obat generik tertentu (Siebner et al., 2022). Meskipun WHO merekomendasikan penggunaan obat generik dalam peresepan, sebagian masyarakat masih enggan mengonsumsinya dan lebih memilih obat bermerek.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pola peresepan di Apotek Prima Farma belum sepenuhnya rasional, baik berdasarkan indikator WHO maupun Formularium Nasional (FORNAS). Mayoritas resep (60%) diterima oleh pasien perempuan berusia produktif (15-59 tahun). Ditemukan bahwa 60.5% penggunaan antibiotik tidak rasional, jauh lebih tinggi dari rekomendasi WHO sebesar 22.70%. Selain itu, ketidakpatuhan terhadap penggunaan obat generik mencapai 54%, padahal standar WHO merekomendasikan 82%. Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa jumlah item obat per lembar resep di Apotek Prima Farma sesuai dengan standar WHO dan FORNAS, yaitu 1-3 item per resep, dengan hasil 94% resep memenuhi kriteria ini. Namun, penggunaan obat non-generik atau bermerek cukup tinggi, yaitu 44%. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh kepercayaan pasien bahwa obat bermerek lebih efektif daripada obat generik.

DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, A., Anwari. F, Dewi. A.C, Sari. E.Y.D. 2022. "Kerasionalan Penggunaan Antibiotik Di Puskesmas (*Rationality Of Antibiotic Use In Public Health Center*)." *Journal Od Pharmaceutical Anwar Medika*. 4(2):82–87.
- Amelia, N. L, Zuleika. P, Utama. D.S. 2017. "Prevalensi Rinosinusitis Kronik Di RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang." *Majalah Kedokteran Sriwijaya*. 49(2):76-83.
- Bessa, L. J., Shaaban. M, Aminov. R. 2023. "Editorial: Insights in Antimicrobials, Resistance & Chemotherapy: 2022." *Frontiers in Microbiology*. doi: 10.3389/fmicb.2023.1310156
- Octavia, D. R., Susanti. I, Negara. S.B.M.K. 2020. "Peningkatan Pengetahuan Masyarakat Tentang Penggunaan Dan Pengelolaan Obat Yang Rasional Melalui Penyuluhan Dagusibu." *GEMASSIKA : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4(1):23-39. DOI: <https://doi.org/10.30787/gemassika.v4i1.401>
- Ekasari. D.P, Hastuti. D. 2022. "Rasionalitas Persepsi Antibiotika Pada Pasien Di Klinik Telkommedika Health Center Yogyakarta." *Jurnal Kesehatan Tambusai*. 3(1):217–225.
- Farahim, N. 2021. "Profil Persepsi Antibiotik Golongan Penisilin Di Apotek Sakti Farma Periode Januari 2020-Maret 2020." *JIFA : Jurnal Ilmiah Farmasi ATTAMRU*. 2(1):27–36. doi: 10.31102/attamru.v2i1.1266.
- Hapsari, S. G. et. al. 2024. "Analisis Pola Persepsi di Klinik Universitas Jember Medical Center (UMC) berdasarkan Indikator WHO." *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 4(1):68-82. doi: 10.37311/ijpe.v4i1.24635.
- Hidayati, Sholihatil, Agustin. R. R, Setyowati. L, Putri. A. A. 2023. "Studi Persepsi Obat Antivirus Oseltamivir Di Apotek Ngagel Jaya Surabaya." *Jurnal Farmamedika (Pharmamedica Journal)* 8(1):1–6. doi: 10.47219/ath.v8i1.185.
- Mambo, Christi D., Angelina S. R. Masengi, Deffianie A. Thomas. 2023.

- “Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Untuk Pengobatan Infeksi Saluran Pernapasan Akut Pada Anak.” *Medical Scope Journal*. 6(1):72–79. doi: 10.35790/msj.v6i1.45431.
- Nilansari, Anis Febri, and Puja Alfin Fadillah. 2023. “Covid-19 di Puskesmas Losarang Pendahuluan Pandemi Corona Virus Disease 2019 Atau Covid-19 Memiliki Dampak Yang Besar Terhadap Kesehatan Masyarakat , Baik Secara Fisik Maupun Covid-19 Adalah Virus Yang Pemberian Obat (Dispensing). Penggunaan Obat Yang T.” 4(2):97–108.
- Ningrum, Erna Prasetya, Yustisia Dian Advistasari, and Wulan Kartika Sari. 2022. “Evaluasi Kerasionalan Indikator Peresepan Who Di Apotek Kota Semarang Tahun 2022.” *Cendekia Eksakta* 7(2):101–6. doi: 10.31942/ce.v7i2.7552.
- Nurul, I., A., Farid, M., Rifai, M., Kamal, S., E., & Rusli. 2021. Faktor yang Berpengaruh Terhadap Edukasi Kerasionalan Penggunaan Antibiotik di Rumah Sakit Sandi Karsa. *Media Kesehatan Politeknik Kesehatan Makassar*. 16 (2) : 218-223.
- Pebriana, Pujaningsih, Pratiwi Hening Puspitaningtyas, and Heru Sasongko. 2018. “Pola Penggunaan Obat Berdasarkan Indikator Peresepan WHO Di RSUD Ir. Soekarno SukoharjoPenilaiana.” *Borneo Journal of Pharmascientech* 2(1):23–30.
- Peranganing, Jason Merari, and Tri Wijayanti. 2024. “Evaluasi Kinerja Instalasi Farmasi Rumah Sakit Swasta X Di Karanganyar Dengan Metode Balanced Scorecard.” 10(2):492–507.
- Pratama, Novan Y. I., Budi Suprapti, Azril O. Ardiansyah, and Dewi W. Shinta. 2019. “Analisis Penggunaan Antibiotik Pada Pasien Rawat Inap Bedah Dengan Menggunakan Defined Daily Dose Dan Drug Utilization 90% Di Rumah Sakit Universitas Airlangga.” *Indonesian Journal of Clinical Pharmacy* 8(4):256. doi: 10.15416/ijcp.2019.8.4.256.
- RI, Permenkes. 2024. “Peraturan Kementerian Kesehatan Tahun 2024 No 8.” *Ayam* 15(1):37–48.
- Sari, Wulan Kartika, Yustisia Dian Advitasari, and Novi Elisa. 2024. “Pola Peresepan Antibiotic Untuk Pengobatan Infeksi Saluran Pernafasan Atas (ISPA) Di Klinik X Kota Semarang.” *Cendekia Journal of Pharmacy* 8(1):17–27.
- Siebner, Hartwig R., Klaus Funke, Aman S. Aberra, Andrea Antal, Sven Bestmann, Robert Chen, Joseph Classen, Marco Davare, Vincenzo Di, Peter T. Fox, Mark Hallett, Anke N. Karabanov, Janine Kesselheim, Mikkel M. Beck, Giacomo Koch, David Liebetanz, Sabine Meunier, Carlo Miniussi, Walter Paulus, Angel V Peterchev, Traian Popa, Michael C. Ridding, Axel Thielscher, Ulf Ziemann, John C. Rothwell, and Yoshikazu Ugawa. 2022. “Clinical Neurophysiology Transcranial Magnetic Stimulation of the Brain : What Is Stimulated ? – A Consensus and Critical Position Paper.” *Clinical Neurophysiology* 140:59–97. doi: 10.1016/j.clinph.2022.04.022.
- Sukertiasih, Ni Kadek, Fitria Megawati, Herleeyana Meriyani, and Dwi Arymbhi Sanjaya. 2021. “Studi Retrospektif Gambaran Resistensi Bakteri Terhadap Antibiotik.” *Jurnal Ilmiah Medicamento* 7(2):108–11. doi: 10.36733/medicamento.v7i2.2177.